

Meminta Tapi Tidak Memberi? Media Perlu Dibantu Agar Tetap Hidup

Anton Atong Sugandhi - PANGANDARAN.PUBLIKJABAR.COM

Feb 9, 2023 - 18:07



Hari Pers Nasional (HPN) 2023 Medan Sumatera Utara

MEDAN SUMATRA UTARA - Peringatan Hari Pers Nasional tgl 09 februari 2023 diselenggarakan di Kota Medan, Sumatera Utara. Melansir situs resminya, HPN Sumatera Utara mengusung Tema Hari Pers Nasional adalah 'Pers Merdeka, Demokrasi Bermartabat'. Namun, di spanduk, billboard, iklan media massa dan media sosial terpampang berbagai harapan kepada pers.

Mereka semua bisanya hanya meminta tapi tidak memberi diantaranya “Pers harus menjadi perekat dan mempersatukan bangsa”, “Pers harus menjaga kualitas agar dapat menangkal hoaks.” “Pers harus menjadi penjernih informasi agar masyarakat tidak diracuni berita palsu”. “Pers jangan partisan, bersikap independen adil bagi semua kelompok masyarakat”. “Pers itu bertugas mengoreksi, bukan menjadi corong pemerintah.”

Entah apalagi isinya, yang jelas itu semua tuntutan. *Maunya pers begini dan

begitu...ya, karena semua itu mungkin harapan karena ada hal-hal yang dianggap tidak cocok atau sudah berubah seiring dengan perkembangan zaman. "Harapan ideal, yang barangkali hanya bisa dilakukan di era yang ideal—dan itu bukan di era sekarang!.

Ya, semenjak pandemi covid-19, sampai saat ini media tidak sedang baik-baik saja. Hampir semuanya sekarat. Pada banyak media, pendapatan bukan hanya turun drastis tetap cenderung habis.

Yang bisa menolong ada dua, yaitu pemerintah melalui regulasi dan masyarakat pengusaha melalui donasi atau kepedulian. Pengusaha yang cari untung dari uang negara jangan hanya pintar negosiasi tapi pandai-pandailah bermediasi, jelasnya seluruh aturan harus bermuara pada satu hal, membantu aktivitas pers.

Perusahaan media massa janganlah lagi dianggap entitas bisnis--kecuali tentu yang porsi entertainmenya lebih besar dari berita—anggaplah pers sebagai lembaga yang membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, menyalurkan informasi, dan berpartisipasi dengan ide dan aspirasi untuk mengembangkan sistem demokrasi.

Dalam posisi ini maka media dianggap partner pemerintah, masyarakat yang ambil bagian sesuai porsinya membantu penyelenggaraan negara.

Saat ini mayoritas wartawan tidak mencari untung, pendapatan yang diperoleh hanya digunakan untuk menunjang operasional, tidak menumpuk kekayaan.

Kalau perlu supaya perusahaan media maju, media didukung dengan kredit usaha berbunga rendah—atau bahkan tanpa bunga. Dalam hal ini berlaku moto, pers sehat, bangsa kuat.

Contohnya: pemerintah kan terus menerus mengucurkan trilyunan rupiah untuk meningkatkan SDM eksekutif, legislatif, yudikatif, dengan beragam jenis pendidikan dan pelatihan, dengan berbagai jenjang pula. Tetapi pemerintah sangat pelit memberikan bantuan pada SDM media masa dan walaupun ada seperti itu hanya keterpaksaan.

Perusahaan media takkan bisa melakukan peningkatan kapasitas SDM-nya sendiri dalam kondisi saat ini. Harus ada peran pemerintah, melalui lembaga di kementerian terkait seperti Kominfo, Kementerian Ekonomi Kreatif, Kementerian Perdagangan, dan sebagainya.

"Di pemerintahan, ada banyak uang, tinggal apakah mau diberikan atau tidak" ?

Menurut saya, perusahaan pers dengan kualitas bermutu juga patut didukung oleh pemerintah dan masyarakat pengusaha kalau memang ingin agar media massa dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya sebagaimana diamanatkan UU Pers.

Bantulah dengan berlangganan konten premium ataupun media cetak, beriklanlah langsung, atau kerja sama secara kolaboratif, bersinergi, karena bangsa dan negara ini membutuhkan media berkualitas.

Pada saat ini media dalam kondisi orang yang hampir tenggelam. Ada airnya

sudah di leher, ada yang masih di pinggang. Tetapi ada pula yang sudah timbul tenggelam. Dalam kondisi itu maka, tentu mereka harus ditolong dulu. Selamatkan, berilah tenaga dengan asupan makanan dan gizi sehat. Baru bisa disuruh bekerja baik.

Media dalam kondisi sakit, tentunya akan mencari-cari, demi bertahan hidup berjuang dengan caranya sendiri. Kadang terpaksa apapun bisa diterkam dan ditelannya.

Terus apakah pejabat sekalian mau mengharapakan para wartawan menjadi idealis? Tentunya sulit...ya, karena masa depan media bakal ditentukan oleh peduli tidaknya pemerintah dan masyarakat pengusaha "bagaimana melihat posisi media dalam sebuah negara demokrasi".

Kalau media mati satu persatu, yang rugi kan negara dan masyarakat, karena mereka akan disuguhi informasi yang asal-asalan, yang tidak jelas kredibilitasnya, karena tidak dikelola oleh orang yang kompeten dan bertanggung jawab.

*Jadi, janganlah hanya bisa menuntut !. Berbuatlah sesuatu bagi media "Demi masa depan bangsa yang lebih baik". (Anton AS)